Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan
ISSN (Online): 21008-3407
DOI: 10.59818/jpm.v5i6.2537
Vol. 6, No. 2, Maret 2026

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis ABCD melalui Program Jarimatika untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa SD Negeri 5 Jatimulyo Lampung Selatan

Yunita Widia Putri[1], Grita Tumpi Nagari[2], Dewi Rakhmatia Nur[3], & Winda Wulandari[4]
[1,2,3,4] Matematika, Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama lampung, Indonesia, 35136
Telp: +6282319231226
E-mail: yunitawidiaputri@gmail.com[1], gritatumpinagari@gmail.com[2], dewirakhmatian@gmail.com[3], winda.260294@gmail.com[4]

RIWAYAT ARTIKEL
Received : 2025-11-20
Revised : 2025-03-28
Accepted: 2025-03-29

KEYWORDS
ACBD method
Jarimatika
Fine motor skills
Couning skills

KATA KUNCI
Jarimatika
Kemampuan Berhitung
Pemberdayaan
Metode ABCD
Motorik Halus

ABSTRACT
This study aims to determine the effectiveness of a community empowerment program using the Asset-Based Community Development (ABCD) method in improving the numeracy skills of second-grade students at SD Negeri 5 Jatimulyo, South Lampung, through Jarimatika. The research employed a descriptive approach following the ABCD stages, which include discover, dream, design, define, and destiny. The subjects of the study were 24 second-grade students aged 7–8 years. Data were collected through observation, interviews, documentation, and numeracy tests in the form of pre-tests and post-tests. The results showed a significant improvement in students' addition skills and calculation speed after the program was implemented. The average pre-test scores increased by 41,38% across count components after participating in the finger-counting activities. In addition, students demonstrated enhanced fine motor coordination, improved learning focus, and greater enthusiasm during lessons. The ABCD approach also succeeded in increasing teacher and parent involvement in the learning process, thereby creating a more collaborative and sustainable learning environment. In conclusion, the ABCD-based community empowerment program proved effective in improving students' numeracy skills and can serve as a creative and practical alternative learning method in elementary schools.

ABSTRAK
Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program pemberdayaan masyarakat melalui metode *Asset-Based Community Development* (*ABCD*) dalam meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas 2 SD Negeri 5 Jatimulyo Lampung Selatan melalui kegiatan Jarimatika. Metode pengabdian menggunakan pendekatan deskriptif dengan tahapan ABCD yang meliputi *discover, dream, design, define,* dan *destiny*. Subjek pengabdian adalah 24 siswa kelas 2 yang berusia 7–8 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta tes berhitung berupa pre-test dan post-test. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan penjumlahan dan kecepatan berhitung setelah program diterapkan. Rata-rata nilai pre-test meningkat sebesar 41,38% aspek berhitung setelah mengikuti kegiatan Jarimatika. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan koordinasi motorik halus, fokus belajar, dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Pendekatan ABCD juga berhasil meningkatkan keterlibatan guru dan orang tua dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan berkelanjutan. Kesimpulannya, program pemberdayaan masyarakat berbasis ABCD

efektif dalam meningkatkan kemampuan berhitung siswa dan dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran yang kreatif dan aplikatif di sekolah dasar.

1. Pendahuluan

Pemberdayaan Masyarakat dengan Metode ABCD melalui Jarimatika di SD Negeri 5 Jatimulyo merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kemampuan berhitung dan motorik halus siswa melalui pendekatan berbasis aset komunitas. Program ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan sekolah untuk menghadirkan metode pembelajaran yang kreatif, sederhana, dan mudah diterapkan khususnya bagi siswa kelas 2 yang berada pada tahap perkembangan kognitif dasar. Selain itu, keterlibatan masyarakat dan orang tua menjadi penting untuk memperkuat dukungan terhadap proses belajar siswa di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Metode Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset atau *Asset-Based Community Development* (ABCD) adalah sebuah pendekatan yang memandang komunitas sebagai entitas yang kaya akan potensi, bukan sebagai kumpulan masalah yang perlu dipecahkan. Prinsip utama metode ini adalah bahwa pemberdayaan akan berjalan lebih efektif dan berkelanjutan jika dimulai dari identifikasi dan mobilisasi aset, potensi, serta kekuatan yang sudah ada di dalam komunitas itu sendiri, bukan berfokus pada kekurangan atau kebutuhannya (Kretzmann & McKnight, 1993). Pandangan ini diperkuat oleh Green (dalam Fint & Flint, 2013, sebagaimana dikutip dalam Bela, 2024) yang juga menekankan pentingnya memulai perubahan dari kekuatan internal.

Jarimatika adalah akronim dari "jari" dan "aritmatika", yang merupakan sebuah metode berhitung menggunakan jari-jari tangan sebagai alat bantu. Metode ini dirancang untuk membuat konsep matematika, khususnya operasi hitung dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh anak-anak. Penggunaan jari sebagai media pembelajaran tidak hanya praktis karena selalu tersedia, tetapi juga secara aktif melatih keterampilan motorik halus siswa. Dengan demikian, pengenalan Jarimatika sangat relevan untuk siswa kelas 2 yang berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka belajar paling baik melalui pengalaman langsung dan visual.

Berdasarkan hal di atas maka kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sekolah di SD Negeri 5 Jatimulyo untuk mendukung peningkatan kemampuan berhitung dan motorik halus siswa kelas 2 melalui pemanfaatan aset yang dimiliki sekolah dan lingkungan sekitar. Metode yang digunakan adalah pendekatan ABCD yang meliputi tahapan discover, *dream, design, define*, dan *destiny*, serta diskusi partisipatif antara guru, siswa, dan orang tua. Hasil diskusi menunjukkan bahwa seluruh pihak memiliki komitmen kuat untuk menjadikan kegiatan Jarimatika sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran yang menyenangkan dan mudah diterapkan. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam berhitung, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat.

Materi yang diberikan dalam program ini meliputi pengenalan konsep Jarimatika, manfaat metode ini bagi perkembangan kemampuan berhitung dan motorik halus siswa kelas 2, serta teknik pelaksanaan kegiatan di kelas. Selain itu, guru dan orang tua diperkenalkan pada berbagai variasi gerakan jari, pola berhitung sederhana, dan media pembelajaran kreatif yang dapat digunakan untuk mendukung latihan di rumah maupun di sekolah. Materi disusun secara praktis dan aplikatif agar mudah dipahami oleh siswa, serta dapat diterapkan secara berkelanjutan oleh guru dan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak.

2. Tinjauan Literatur

a. Kemampuan Berhitung pada Siswa Sekolah Dasar

Kemampuan berhitung merupakan bagian dari kompetensi dasar matematika yang harus dikuasai siswa sekolah dasar, terutama pada kelas rendah. Kemampuan berhitung adalah kecakapan siswa dalam memahami konsep bilangan serta melakukan operasi hitung dasar secara benar dan tepat (Susanto, 2013). Pada kelas 2 sekolah dasar, kemampuan berhitung lebih difokuskan pada penguasaan penjumlahan dan pengurangan sederhana. Berdasarkan teori perkembangan kognitif (Piaget, 1970), anak usia 7–8 tahun berada pada tahap *operasional konkret*, di mana proses berpikir anak masih membutuhkan benda nyata dan aktivitas langsung. Oleh karena itu, pembelajaran berhitung yang melibatkan media konkret dan aktivitas fisik akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Bruner, 1966) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika dimulai dari tahap enaktif (melalui tindakan), ikonik (gambar), dan simbolik (angka).

b. Metode Jarimatika dalam Pembelajaran Matematika

Jarimatika merupakan metode berhitung yang menggunakan jari tangan sebagai alat bantu dalam melakukan operasi hitung. Menurut Prasetyo (2008), Jarimatika adalah cara berhitung yang praktis, menyenangkan, dan mudah dipahami karena memanfaatkan anggota tubuh yang selalu tersedia, yaitu jari tangan.

Penggunaan metode Jarimatika sangat sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih membutuhkan pembelajaran konkret. Penelitian (Pebrianti, Tahir, dan Fauzi, 2023) menunjukkan bahwa metode Jarimatika dapat meningkatkan kecepatan dan ketepatan berhitung siswa serta membuat proses pembelajaran matematika menjadi lebih menarik. Selain itu, menurut (Suyanto dan Jihad, 2013), pembelajaran yang melibatkan gerakan tangan dapat meningkatkan koordinasi motorik halus dan konsentrasi belajar siswa.

c. Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD)

Asset-Based Community Development (ABCD) merupakan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada penggalian dan pemanfaatan aset atau potensi yang dimiliki oleh individu dan komunitas. Konsep ABCD pertama kali dikembangkan oleh Kretzmann dan McKnight. Pendekatan ABCD mendorong partisipasi aktif masyarakat dan menciptakan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan (Mathie dan Cunningham, 2003). Dalam konteks pendidikan, pendekatan ABCD dapat mengoptimalkan peran guru, siswa, orang tua, serta lingkungan sekolah sebagai aset utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tahap awal dalam pendekatan ABCD adalah *discover*, bertujuan mengidentifikasi aset, potensi, dan kekuatan yang dimiliki oleh komunitas. Aset tersebut dapat berupa sumber daya manusia (guru, siswa, atau orang tua), keterampilan, fasilitas, serta budaya atau kebiasaan yang mendukung pembelajaran. Tahap kedua adalah *dream*, yaitu proses membangun visi dan harapan bersama terkait perubahan yang ingin dicapai. Seluruh pemangku kepentingan diajak untuk membayangkan kondisi ideal yang diharapkan di masa depan. Tahap ketiga adalah *design*, yaitu tahap perencanaan program berdasarkan aset yang telah diidentifikasi dan visi yang telah dirumuskan. Selanjutnya, tahap keempat adalah *define*, yaitu proses penegasan fokus kegiatan, pembagian peran, serta penentuan indikator keberhasilan program. Tahap ini penting agar pelaksanaan program berjalan secara terarah dan terukur. Tahap akhir metode ABCD adalah *destiny*, yaitu tahap pelaksanaan program sekaligus upaya menjaga keberlanjutan kegiatan yang telah dirancang. Pada tahap ini, seluruh rencana diimplementasikan serta dievaluasi secara berlanjut. Dalam pembelajaran Jarimatika, tahap *destiny* ditunjukkan melalui pelaksanaan kegiatan berhitung secara rutin, evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*.

d. Keterkaitan Pendekatan ABCD dengan Metode Jarimatika

Pendekatan *ABCD* dan metode Jarimatika memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam mendukung peningkatan kemampuan berhitung siswa sekolah dasar. Keduanya sama-sama menekankan pemanfaatan potensi yang telah dimiliki, baik oleh individu maupun komunitas, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Dalam pendekatan *ABCD*, aset dipahami sebagai segala bentuk kekuatan, kemampuan, dan sumber daya yang telah ada dalam komunitas (Kretzmann & McKnight, 1993). Metode Jarimatika sejalan dengan prinsip ini karena memanfaatkan jari tangan siswa sebagai aset alami yang selalu tersedia. Jari tangan berfungsi sebagai media konkret yang membantu siswa memahami konsep bilangan dan operasi hitung secara langsung. Penggunaan jari dalam berhitung sangat sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah yang berada pada tahap operasional konkret (Piaget, 1970). Dengan demikian, Jarimatika tidak hanya berfungsi sebagai metode berhitung, tetapi juga sebagai bentuk optimalisasi aset individu siswa dalam proses pembelajaran matematika.

3. Metode

Metode pengabdian ini disusun berdasarkan pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) dan dilaksanakan melalui beberapa langkah yang dirancang agar mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan. Pengabdian diawali dengan proses identifikasi aset (*discover*), yaitu mengamati kemampuan awal siswa kelas 2 SD Negeri 5 Jatimulyo yang berjumlah 24 siswa serta memetakan potensi dan kemampuan guru, orang tua, dan fasilitas sekolah yang dapat mendukung pelaksanaan program Jarimatika. Pada tahap ini, peneliti mencatat berbagai kekuatan yang dimiliki komunitas sekolah, seperti antusiasme siswa, keterampilan guru dalam mengajar, serta dukungan orang tua terhadap kegiatan pembelajaran berhitung.

Setelah aset teridentifikasi, peneliti melanjutkan ke tahap perumusan harapan (*dream*) dengan melibatkan guru dan orang tua dalam diskusi

mengenai tujuan bersama, yaitu meningkatkan kemampuan berhitung siswa melalui metode yang menyenangkan, sederhana, dan mudah diterapkan. Pada tahap ini diharapkan siswa lebih cepat, tepat, percaya diri dalam berhitung, serta tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif

Tahap berikutnya adalah perancangan kegiatan (*design*), di mana peneliti bersama pihak sekolah menyusun materi pembelajaran, teknik pelaksanaan Jarimatika, jadwal kegiatan, perancangan kegiatan pembelajaran berhitung menggunakan metode Jarimatika yang melibatkan guru dan siswa sebagai bagian dari aset komunitas sekolah, serta strategi pendampingan siswa agar program berjalan efektif.

Gambar 1. Kegiatan perumusan harapan dan perancangan kegiatan



Setelah rancangan disepakati, dilakukan penetapan jadwal kegiatan, peran guru sebagai fasilitator, dan siswa sebagai subjek pembelajaran aktif. Selanjutnya memasuki tahap pelaksanaan (*define*) dengan mengimplementasikan program jarimatika di kelas, melibatkan siswa secara aktif dalam latihan gerakan jari, pola berhitung, dan permainan berhitung sederhana. Selama pelaksanaan, peneliti melakukan pengamatan langsung untuk melihat respons siswa, tingkat pemahaman, serta perubahan kemampuan berhitung yang muncul dari waktu ke waktu.

Gambar 2. Kegiatan Pelaksanaan



Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi *(destiny)*, yaitu menilai keberhasilan program, mengidentifikasi perubahan positif pada siswa, serta merumuskan strategi keberlanjutan agar kegiatan dapat diterapkan secara rutin oleh guru dan didukung oleh orang tua di rumah. Subjek pengabdian ini adalah siswa kelas 2 SD Negeri 5 Jatimulyo yang berusia 7–8 tahun dan berada pada tahap perkembangan kognitif dasar, khususnya dalam kemampuan berhitung dan koordinasi motorik halus. Karakteristik responden menunjukkan bahwa mereka merupakan kelompok belajar yang memiliki aset berupa rasa ingin tahu tinggi, kemampuan mengikuti instruksi sederhana, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga sangat sesuai dengan prinsip ABCD yang menekankan pemanfaatan kekuatan yang sudah ada dalam komunitas.

Pengambilan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas siswa selama kegiatan berlangsung, wawancara dengan guru dan orang tua untuk mengetahui persepsi mereka terhadap program, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan perkembangan siswa. Selain itu, peneliti juga menggunakan tes sederhana berupa soal berhitung dasar untuk mengukur kemampuan berhitung sebelum dan sesudah program. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan komparatif sederhana dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk melihat peningkatan kemampuan siswa.

Data numerik diolah menggunakan program Microsoft Excel, yang kemudian diinterpretasikan dalam bentuk narasi untuk menjelaskan peningkatan nilai dalam persentase atau perubahan pola belajar siswa secara konkret. Dengan demikian, metode pengabdian ini tidak hanya menggambarkan proses pemberdayaan melalui ABCD, tetapi juga menunjukkan bagaimana program Jarimatika dapat memberikan dampak nyata bagi perkembangan siswa kelas 2 SD Negeri 5 Jatimulyo.

4. Hasil

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui metode Jarimatika di SD Negeri 5 Jatimulyo menghasilkan data kuantitatif dan kualitatif yang menunjukkan dampak positif. Hasil ini dikumpulkan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur kemampuan berhitung siswa, serta melalui observasi dan wawancara untuk menangkap perubahan perilaku dan persepsi siswa, guru, dan orang tua.

Data yang terkumpul mencakup akurasi dalam operasi penjumlahan dan kecepatan dalam menyelesaikan soal. Perbandingan hasil rata-rata disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre Test dan Post Test

Kategori Penilaian	Rata-rata Pre Test	Rata-rata Post Test	Peningkatan
Penjumlahan	58	82	41,38%
Kecepatan Hitung (Detik)	113	76	32,74%

Tabel 1 menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kedua aspek yang diukur. Rata-rata nilai akurasi penjumlahan siswa meningkat dari 58 menjadi 82, atau mengalami kenaikan 41,38%. Selain itu, efisiensi siswa dalam berhitung juga meningkat, yang ditandai dengan penurunan waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal dari 113 detik menjadi 76 detik. Hal tersebut setara dengan peningkatan kecepatan sebesar 32,74%. Temuan ini secara kuantitatif membuktikan bahwa program Jarimatika efektif dalam meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas 2.

Selain data kuantitatif, dampak program juga terlihat dari hasil observasi selama kegiatan dan wawancara dengan para pemangku kepentingan. Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias, percaya diri, dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka tampak menikmati proses belajar berhitung menggunakan jari dan mampu mengikuti pola gerakan dengan lebih cepat seiring berjalannya program. Hali ini menunjukkan adanya peningkatan koordinasi motorik halus serta tingkat fokus yang lebih baik ketika mengerjakan latihan.

Hasil wawancara dengan guru kelas 2 memperkuat temuan observasi. Guru menyatakan bahwa siswa yang sebelumnya kesulitan memahami konsep penjumlahan dan pengurangan kini lebih mudah menguasai materi. Menurutnya, metode Jarimatika memberikan pengalaman belajar yang konkret, visual, dan menyenangkan. Sementara itu, wawancara dengan beberapa orang tua siswa mengungkapkan bahwa anak-anak mereka lebih sering dan berinisiatif untuk berlatih berhitung di rumah menggunakan metode Jarimatika yang telah diajarkan.

5. Dikusi

Temuan dari kegiatan pengabdian ini, baik kuantitatif maupun kualitatif, menunjukkan bahwa program pengenalan Jarimatika yang diintegrasikan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat ABCD berhasil mencapai tujuannya. Peningkatan signifikan pada nilai akurasi dan kecepatan berhitung siswa sejalan dengan penelitian (Desanjaya, Lusiana, dan Suriadi, 2025) yang dapat dianalisis dari beberapa sudut pandang teoretis dan praktis. Keberhasilan dalam program ini sesuai dengan teori ABCD, yang menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat akan lebih efektif jika dimulai dari aset yang sudah dimiliki komunitas (Kretzmann dan McKnight, 1996) Green dalam (Fint & Flint, 2013) dalam (Bela, 2024).

Program pengabdian lain yang relevan juga menunjukkan bahwa metode Jarimatika mampu meningkatkan kemampuan berhitung siswa secara signifikan (Muliana, Nufus, dan Mursalin, 2025). Hal tersebut terjadi karena dengan Jarimatika siswa mendapatkan pengalaman multi sensori yang melibatkan gerakan, visual, dan ritme, sehingga memperkuat pemahaman konsep matematika dasar. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Authar, Rulyansah, dan Budiarti, 2022) yang diperoleh, di mana siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berhitung dan motorik halus setelah mengikuti program.

Nilai kebaruan (*novelty*) dari kegiatan ini terletak pada integrasi sinergis antara metode teknis (Jarimatika) dengan pendekatan pemberdayaan sosial (ABCD). Program ini bukan sekadar pelatihan keterampilan berhitung, melainkan sebuah model pemberdayaan yang menempatkan komunitas sekolah, terutama guru dan orang tua sebagai aktor utama. Dengan mengidentifikasi dan memobilisasi aset internal, program ini dirancang untuk keberlanjutan, berbeda dari intervensi sesaat yang sering kali berhenti setelah program selesai.

Dari perspektif pedagogis, keberhasilan metode Jarimatika sangat relevan dengan teori perkembangan kognitif Piaget. Siswa kelas 2, yang umumnya berusia 7–8 tahun, berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak-anak belajar paling efektif melalui objek dan pengalaman fisik yang dapat mereka manipulasi secara langsung. Metode Jarimatika, yang menggunakan jari tangan sebagai alat bantu hitung, mengubah konsep matematika yang abstrak menjadi aktivitas fisik yang konkret dan visual. Hal ini sejalan dengan temuan (Himmah, Asmani, & Nuraini, 2021) yang menyatakan bahwa Jarimatika efektif karena membuat proses berhitung menjadi lebih cepat dan menyenangkan. Penggabungan gerakan jari, visualisasi, dan ritme dalam Jarimatika secara langsung memenuhi kebutuhan belajar anak pada tahap perkembangan ini.

Dari perspektif sosial, keberhasilan program ini tidak dapat dilepaskan dari penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Alih-alih datang sebagai "ahli" yang memberikan

solusi, tim pengabdi memfasilitasi proses di mana komunitas sekolah (guru, orang tua, dan siswa) mengidentifikasi aset mereka sendiri. Aset tersebut antara lain adalah komitmen guru untuk mencoba metode baru, antusiasme siswa untuk belajar, dan kesediaan orang tua untuk terlibat. Dengan memfokuskan pada kekuatan ini, program Jarimatika tidak dipandang sebagai program "dari luar", melainkan sebagai inisiatif "milik bersama". Hal ini mendorong partisipasi aktif dan rasa kepemilikan yang kuat, sebagaimana ditegaskan oleh prinsip ABCD (Kretzmann & McKnight, 1993) dan sejalan dengan temuan (Hazin, Setiawan, & Rahmawati, 2023). Keterlibatan orang tua yang melanjutkan latihan di rumah adalah bukti nyata bahwa pendekatan ini berhasil menciptakan ekosistem belajar yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, durasi pelaksanaan yang relatif singkat mungkin belum cukup untuk mengukur dampak jangka panjang dari metode ini terhadap pemahaman matematika yang lebih kompleks. Kedua, sampel penelitian terbatas pada satu kelas siswa di SD Negeri 5 Jatimulyo, sehingga generalisasi hasil ke konteks sekolah atau demografi siswa yang berbeda perlu dilakukan dengan hati-hati.

Terlepas dari keterbatasannya, model ini memiliki potensi replikasi yang tinggi. Pendekatan Jarimatika yang dikombinasikan dengan kerangka kerja ABCD dapat diterapkan di sekolah dasar lain, terutama yang memiliki tantangan serupa. Kunci keberhasilannya adalah fleksibilitas dalam mengadaptasi proses ABCD untuk mengenali dan memanfaatkan aset unik yang dimiliki setiap komunitas sekolah, seperti tradisi belajar lokal, keterlibatan komite sekolah, atau sumber daya lain yang tersedia. Sinergi antara metode pembelajaran yang tepat dan kerangka kerja pemberdayaan yang partisipatif menjadi kunci utama keberhasilan, memastikan inovasi pedagogis dapat diterima, diadaptasi, dan dilestarikan oleh komunitas itu sendiri.

6. Kesimpulan

Program pemberdayaan masyarakat berbasis ABCD melalui program Jarimatika untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa SD Negeri 5 Jatimulyo terbukti efektif meningkatkan kemampuan berhitung dan motorik halus siswa, serta memperkuat kolaborasi aktif antara guru dan orang tua. Pendekatan yang konkret dan berbasis aset komunitas ini menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan berkelanjutan bagi siswa kelas rendah

Berdasarkan hasil dan kesimpulan kegiatan, beberapa saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut:

a. Mengintegrasikan metode Jarimatika ke dalam kurikulum rutin pembelajaran matematika di kelas rendah untuk memperkuat fondasi numerasi siswa.
b. Menyelenggarakan pelatihan lanjutan bagi guru dan orang tua guna memastikan kesinambungan dan peningkatan kualitas pendampingan belajar di sekolah maupun di rumah.

7. Persembahahan

Pengabdian ini didukung oleh SDN 5 Jati Mulyo. Kami mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan di sekolah dasar tersebut yang telah memberikan ruang kepada kami dalam pengabdian ini.

8. Referensi

Authar, N., Rulyansah, A., Budiarti, R. P. N., Mardhotillah, R. R., & Azzahra, S. M. (2022). Pengaruh metode jarimatika terhadap kemampuan berhitung siswa di SDN Jatiadi II Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. *Indonesia Berdaya, 4*(1), 181–192.

Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.

Desanjaya, J., Lusiana, L., & Suriadi, A. (2025). Penerapan metode jarimatika untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perkalian di kelas II SD Negeri 27 Talang Kelapa. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA, 5*(2), 815–825.

Hazin, M., Setiawan, A. C., & Rahmawati, N. W. D. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan sentra tanaman obat keluarga (TOGA) dengan model ABCD di Desa Jemundo. *TRIMAS: Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(2), 27–35.

Himmah, K., Asmani, J. M., & Nuraini, L. (2021). Efektivitas metode jarimatika dalam meningkatkan kemampuan berhitung perkalian siswa. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD, 1*(1), 57–68.

Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.

Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice, 13*(5), 474–486.

Muliana, M., Nufus, H., Mursalin, M., Ali, M., & Syahputra, A. (2025). Pelatihan berhitung cepat dengan metode jarimatika bagi siswa Sekolah Dasar IT Almarkazul Islami. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara, 5*(1).

Pebrianti, P. A., Tahir, M., & Fauzi, A. (2023). Efektivitas metode jarimatika terhadap kemampuan dasar berhitung siswa. *Journal of Classroom Action Research, 5*(4), 267–276.

Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.

Prasetyo, A. (2008). *Jarimatika: Cara cepat dan menyenangkan berhitung*. Kawan Pustaka.

Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana Prenadamedia Group.

Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Esensi (Erlangga).

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)